

PELESTARIAN BUAH LANGKA SEBAGAI STRATEGIS RESILIENSI MASYARAKAT MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM DI DESA MARAJAI KABUPATEN BALANGAN

Dodi Alfajeri¹, Ni'mah¹, Azkiya Hayati¹, Muhammad Hafi Ramadhan¹, Putri Rabiatus Usta¹,
Siti Azizah Rahmah¹, Rosmawarni¹, Dina Aprilia Nuraini¹, Rizky Kurniawan¹, Siti Sarah¹,
Maimunah¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Dodi Alfajeri

dodialfajeri@gmail.com

Received (December 15, 2025), Accepted (December 29, 2025)

Keywords:

Resilience; rare fruit; endemic to Kalimantan; climate change;
Marajai

DOI:

<https://doi.org/10.20527/hb.v3i2.699>

ABSTRACT

The community service program was implemented in Marajai Village, Halong District, Balangan Regency, South Kalimantan, known for its natural beauty and the existence of local and rare fruits. However, this village faces serious challenges in the form of unpredictable climatic conditions that threaten the sustainability of fruit production. The rare fruits that grow in Marajai Village have high ecological, economic, and cultural value, but their existence is increasingly threatened. This program aims to raise public awareness that local fruits are not only important for meeting daily needs, but also have great potential as leading commodities and tourist attractions, both locally and internationally, thereby increasing income and supporting sustainable village development. The program will run from July 17 to September 11, 2025, using a live-in and participatory approach. With this approach, the community is actively involved in the process of gathering information, identifying problems, and formulating solutions. The results show that the Marajai Village community has adapted and transformed in the face of climate challenges by strengthening the potential of rare fruits, identifying the causes of declining production, and formulating resilience strategies. The strategies implemented include collaborative planting of new seedlings across various parties and strengthening the economic value of rare fruits as village assets. This program emphasizes that community resilience is not only reflected in the ability to adapt ecologically, but also in social and economic innovations based on local potential. Thus, strengthening resilience is a key strategy in maintaining the sustainability of natural resources and the cultural identity of the Marajai Village community.

ABSTRAK

Program pengabdian dilaksanakan di Desa Marajai, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, dikenal dengan keasrian alam serta keberadaan buah lokal dan langka. Namun, desa ini menghadapi tantangan serius berupa kondisi iklim yang tak menentu sehingga mengancam keberlanjutan produksi buah. Buah-buahan langka yang tumbuh di Desa Marajai memiliki nilai ekologis, ekonomis, dan budaya tinggi, tetapi keberadaannya semakin terancam. Program ini bertujuan mendorong kesadaran Masyarakat bahwa buah lokal tidak hanya penting sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berpotensi besar sebagai komoditas unggulan dan daya tarik wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, sehingga mampu meningkatkan pendapatan sekaligus mendukung Pembangunan desa berkelanjutan. Pelaksanaan program berlangsung dari tanggal 17 Juli hingga 11 September 2025 dengan menggunakan pendekatan *live in* dan partisipatif. Dengan pendekatan ini, Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses penggalan informasi, identifikasi masalah, hingga perumusan solusi. Hasilnya menunjukkan bahwa Masyarakat Desa Marajai telah melakukan adaptasi dan transformasi dalam menghadapi tantangan iklim melalui penguatan potensi buah langka, identifikasi penyebab penurunan produksi, serta perumusan strategi resiliensi. Strategi yang dilakukan meliputi penanaman bibit baru secara kolaboratif lintas pihak serta penguatan nilai ekonomi buah langka sebagai

aset desa. Program ini menegaskan bahwa resiliensi Masyarakat tidak hanya tercemin dalam kemampuan beradaptasi secara ekologis, tetapi juga dalam inovasi sosial dan ekonomi berbasis potensi lokal. Dengan demikian, penguatan resiliensi menjadi strategi kunci dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam sekaligus identitas budaya Masyarakat Desa Marajai.

How to Cite:

Alfajeri, D., Ni'mah, Hayati, A., Ramadhan, M. H., Usta, P. R., Rahmah, S. A., Rosmawarni, Nuraini, D. A., Kurniawan, R., Sarah, S., & Maimunah. (2025). Pelestarian Buah Langka sebagai Strategis Resiliensi Masyarakat Menghadapi Perubahan Iklim di Desa Marajai Kabupaten Balangan. *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 207-219. <https://doi.org/10.20527/hb.v3i2.699>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Desa Marajai adalah salah satu dari 24 desa di Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan. Terletak di kawasan Pegunungan Meratus, desa ini terkenal dengan alamnya yang asri, subur, dan beriklim tropis. Kondisi ini sangat cocok untuk pertanian, terutama budidaya buah-buahan lokal langka dan buah produksi. Dengan alam yang sejuk dan pemandangan yang indah, Desa Marajai memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor pertanian dan pariwisata. Desa ini bahkan pernah menjadi tuan rumah festival buah langka yang menarik wisatawan lokal dan mancanegara, sehingga makin memperkuat identitasnya sebagai sentra buah khas Kalimantan. (Jejakrekam.com).

Mayoritas masyarakat desa Marajai bersuku Dayak, atau yang sering dikenal dengan istilah Dayak meratur yang mempraktikkan sistem pertanian tradisional ladang berpindah. Kehidupan mereka erat dengan kepercayaan lokal, seperti Kaharingan, serta ritual penghormatan terhadap *Banih* (padi) dan roh nenek moyang. Kearifan lokal ini menunjukkan bagaimana masyarakat hidup berdampingan dengan alam serta menjaga keseimbangan ekologi. Menurut ([Hanida et al., 2025](#)), masyarakat Meratus mempunyai kepercayaan "*Huma*" yang berkaitan dengan penghormatan kepada "*Banih* (padi)" secara sakral yang diwujudkan dalam bentuk berbagai macam acara ritual. Mereka percaya terhadap arwah nenek moyang (datu-nini), serta arwah-arwah gentayangan yang meliputi seluruh alam (penguasa, pohon, lading, hewan, sungai).

Dalam beberapa tahun terakhir, Desa Marajai menghadapi penurunan produksi buah lokal langka akibat perubahan iklim, terutama setelah pandemi COVID-19. Minimnya dukungan dari pihak luar membuat masyarakat perlahan-lahan meninggalkan warisan alam yang bernilai tinggi sebagai ikon desa. Jika tidak segera diatasi, kondisi ini akan mengancam keberlanjutan produksi buah langka, identitas budaya, serta ketahanan ekonomi masyarakat desa. Meskipun masyarakat memiliki pengetahuan lokal untuk merawat tanaman, kurangnya dukungan dari berbagai pihak membuat mereka mulai melupakan warisan alam yang sangat berharga ini. Namun, harapan untuk memulihkan kembali produksi buah tersebut tetap ada melalui perencanaan dan pengelolaan yang tepat.

Keadaan cuaca yang berubah di tengah kekayaan alam yang melimpah, menuntut masyarakat untuk membangun resiliensi. Menurut ([Aldi et al., 2021](#)), resiliensi yaitu kemampuan untuk bangkit dan beradaptasi menghadapi guncangan, baik dari dalam maupun dari luar. Adapun tahapan resiliensi (*Recognition*, *Adaptation*, dan *Transformation*). Pertama; *Recognition* (tahap identifikasi dan pengakuan masalah) bahwa saat ini di Desa Marajai terdapat masalah terhadap penurunan kuantitas buah-buahan lokal akibat perubahan iklim. Kedua; *Adaptation* (Tahap adaptasi dan penyesuaian) yang mana harus mengambil langkah-langkah praktis untuk beradaptasi dengan kondisi yang baru untuk mencari strategi agar bisa bertahan. Ketiga; *Transformation* (Tahap Transformasi dan revitalisasi) yang mana menjadi perubahan fundamental seperti penanaman bibit, kolaborasi dan jaringan, serta pemberdayaan ekonomi baru.

Pengabdian sebelumnya umumnya membahas resiliensi masyarakat terhadap perubahan iklim pada komoditas pangan pokok, seperti padi (Amin et al., 2024; Pradipta et al., 2024). Namun, kajian khusus mengenai buah-buahan lokal langka sebagai objek resiliensi masih sangat terbatas. Padahal, buah langka memiliki nilai ekologis, sosial, budaya, dan ekonomi yang sangat penting. Keberadaannya bukan hanya sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas lokal yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada resiliensi buah-buahan lokal langka menjadi krusial untuk memastikan keberlanjutan warisan alam dan ekonomi masyarakat yang bergantung padanya.

Kesenjangan pengabdian ini menjadi dasar penting untuk mengkaji bagaimana strategi resiliensi dapat diterapkan pada komoditas buah langka. Fokus pengabdian ini adalah menemukan cara adaptasi dan transformasi masyarakat Desa Marajai dalam menghadapi perubahan iklim melalui penguatan potensi buah lokal langka. Pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan penurunan produksi buah langka di Desa Marajai, serta merumuskan strategi resiliensi masyarakat melalui penanaman bibit, kolaborasi lintas pihak dan penguatan nilai ekonomi buah lokal sebagai komoditas unggulan yang berkelanjutan serta dikombinasikan dengan buah-buahan umum produksi.

Pengabdian ini memiliki nilai kebaruan karena menempatkan buah lokal langka sebagai fokus utama dalam upaya membangun resiliensi masyarakat terhadap perubahan iklim, sesuatu yang masih jarang dilakukan dibandingkan dengan pengembangan komoditas pangan pokok. Secara teoritis, kegiatan pengabdian ini memperkaya wacana tentang resiliensi berbasis kearifan lokal. Secara praktis, pengabdian ini memberikan strategi adaptasi nyata bagi masyarakat Desa Marajai serta memberikan ingatan kepada masyarakat untuk menjaga keberlanjutan buah langka, sekaligus meningkatkan daya tarik wisata dan memperkuat kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Dengan latar belakang tersebut, oleh sebab itu, tim pengabdi mengadakan sebuah program yang berjudul “Resiliensi Perubahan Iklim Buah Langka di Desa Marajai Kabupaten Balangan”, dengan tujuan agar masyarakat sadar bahwa buah-buahan lokal (langka) menjadi salah satu komoditas unggulan yang menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara yang dapat meningkatkan pendapatan serta dapat memenuhi kebutuhan secara berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan bertempat di Desa Marajai, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan. Tim pengabdi menerapkan metode *Live in*, yang mana tim pengabdi tinggal dan hidup bersama masyarakat selama pelaksanaan kegiatan KKN, sehingga tim pengabdi dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika kehidupan masyarakat serta aktivitas yang dilakukan untuk melengkapi kehidupan mereka. Adapun timeline dari kegiatan KKN berlangsung kurang lebih 2 bulan yaitu dimulai tanggal 17 Juli hingga 11 September 2025. Program kerja dari pengabdian ini dilakukan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam keseluruhan proses kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas Masyarakat dan kelompok utama pelestarian tanaman buah langka di Desa Marajai yaitu Kelompok Tani.

Adapun beberapa tahapan dalam kegiatan program ini, yaitu pertama melakukan observasi dan wawancara kepada Masyarakat, Kelompok Tani, dan seorang pelestari handal yang cukup terkenal di kawasan Desa Marajai yaitu Pak Hanif Wicaksono. Kedua, setelah data-data cukup terpenuhi, tim pengabdi melakukan diskusi internal untuk Menyusun program kerja yang akan direalisasikan di Desa Marajai. Ketiga, melakukan FGD (Focus Group Discussion) dengan para masyarakat desa, aparat desa, serta kelompok-kelompok yang terdapat di Desa Marajai yang bertujuan untuk menyampaikan program kerja dan membuka ruang diskusi antar pihak desa. Keempat, setelah program kerja disetujui, tim pengabdi melakukan eksekusi langsung secara bertahap, seperti melakukan observasi lahan yang akan ditanami, pengambilan bibit, pelubangan tanah untuk ditanami bibit, hingga pelaksanaan pembibitan.

Dalam program kerja ini, tim pengabdian juga telah menyiapkan output serta outcome yang akan diperoleh. Berikut rincian output serta outcome yang telah dipersiapkan.

Tabel 1 Logika Intervensi

Masalah yang di Intervensi		
Menurunnya kuantitas buah lokal langka akibat perubahan iklim		
	Logika intervensi	Indikator Objektif
Goals	Menjaga eksistensi budidaya buah lokal langka di Desa Marajai melalui kombinasi dengan buah-buahan umum, sebagai upaya adaptasi terhadap perubahan iklim.	Resiliensi masyarakat untuk mengingat kembali potensi buah-buahan lokal langka desa Mengkombinasikan antara buah-buahan lokal langka dengan buah-buahan umum produksi
Outcome	Peningkatan ketahanan pangan melalui hasil kebun	Penentuan buah-buahan lokal dan buah unggul untuk ditanam masyarakat
	Meningkatnya pemahaman dan kesadaran warga tentang pentingnya pelestarian buah	Adanya sosialisasi tentang pemahaman pentingnya pelestarian buah lokal langka guna mempertahankan eksistensi
	Meningkatnya minat dan partisipasi warga dalam program penanaman buah	Aparat desa serta masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan penanaman buah lokal langka dan kombinasi bibit buah unggul
	Terbangunnya Kerjasama dan kolaborasi antar warga dan kelompok tani	Adanya dukungan eksternal dari pihak luar guna membangun resiliensi
	Meningkatnya kemampuan warga dalam mengidentifikasi dan mengatasi tantangan dalam budidaya buah	Mengukur serta mengingat kembali tingkat pemahaman masyarakat terhadap budidaya buah
Output	Peningkatan Pemahaman serta ingatan masyarakat terhadap buah lokal langka yang berada di desa	Masyarakat mengingat kembali bahwa potensi desanya sebagai penghasil buah lokal langka
	Tersedianya lahan penanaman buah langka di Desa Marajai	Lokasi penanaman bibit buah lokal langka dalam upaya menjaga kelestarian dan memperbanyak jumlah pohon
	Terlaksananya sosialisasi program penanaman buah langka kepada Masyarakat Desa Marajai	Persentasi kehadiran dan partisipasi aktif masyarakat dalam sosialisasi
	Tersebarannya informasi tentang manfaat dan Teknik budidaya	Jumlah materi informasi yang berhasil disampaikan
	Terwujudnya kesadaran masyarakat akan budidaya buah lokal sebagai eksistensi identitas desa	Masyarakat dan pihak eksternal termotivasi dalam melestarikan dan membudidayakan buah lokal langka

(Sumber: Hasil analisis tim pengabdian, 2025)

Logika intervensi pada tabel 1 kemudian dijabarkan ke dalam beberapa kegiatan yang diimplementasikan pada tahap pertama pelaksanaan program pengabdian ini. Penjabarannya sebagai berikut:

Tabel 2 Timeline Program

Kegiatan	Sasaran Program		
	Jumlah	Usia	Jenis Kelompok
Orientasi Tim Pengabdian			
Pengenalan anggota kelompok KKN	10 Orang	20 – 23 Tahun	Tim Pengabdian
Disclosure	10 Orang	20 – 23 Tahun	Tim Pengabdian

Identifikasi Potensi dan Tantangan	20 Orang	Semua usia	Aparat, Masyarakat desa, Tim Pengabdi
Pembentukan Program			
Focus Grup Discussion (FGD)	50 Orang	Semua Usia	Aparat, Kelompok desa, Masyarakat desa, Tim Pengabdi
Pencarian informasi dan konsultasi Program			
Konsultasi dengan pihak kompeten	13 Orang	Semua Usia	Bapak Hanif Wicaksono, S.Sos, Kelompok Tani Hutan, Tim Pengabdi
Pengajuan Surat dan Pengambilan Bibit			
Bibit Buah Unggul	10 Orang	Semua Usia	Persemaian Liang Anggang, KTH Marajai, Tim Pengabdi
Bibit Buah langka	7 Orang	Semua Usia	Bapak Hanif Wicaksono, S.Sos, KTH Marajai, Tim Pengabdi
Penyebaran Undangan ke Pihak Eksternal, Penanaman Bibit dan Pembagian Bibit			
Mencari dukungan eksternal guna menyukseskan program	35 Orang	Semua Usia	KTH Balangan, Perwakilan camat, Koramil, Polsek, perwakilan kelompok KKN, dan perwakilan dosen
Penanaman Bibit Buah langka dan Bibit Buah Unggul	35 Orang	Semua Usia	KTH Balangan, Perwakilan camat, Koramil, Polsek, perwakilan kelompok KKN, dan perwakilan dosen
Pembagian Bibit Buah Unggul kepada Masyarakat	15 Orang	Semua Usia	Tim Pengabdi bersama Kelompok Tani Hutan dan aparat desa

(Sumber: Hasil analisis tim pengabdi, 2025)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program

Tim pengabdi memulai dengan melakukan survei dan penelusuran secara langsung di Desa Marajai untuk mengidentifikasi potensi-potensi lokal apa saja yang dapat dikembangkan. Kemudian dari hasil penelusuran tersebut, tim pengabdi melihat banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Salah satunya adalah tantangan dalam menghadapi perkembangan serta perubahan iklim yang tidak menentu di bidang pertanian dan perkebunan yang menjadi suatu tantangan besar bagi masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir ini, Desa Marajai menghadapi penurunan produksi buah lokal langka yang diakibatkan oleh perubahan iklim, terutama pascapandemi Covid-19 sehingga membuat keberlanjutan produksi buah langka menjadi terancam.

Berdasarkan tantangan tersebut tim pengabdi kemudian menemukan sebuah potensi besar dalam memberdayakan masyarakat adat untuk melakukan penanaman bibit dalam upaya resiliensi perubahan iklim buah langka di Desa Marajai.

a. Program kerja resiliensi perubahan iklim buah langka di desa marajai

Program kerja Resiliensi Perubahan Iklim Buah Langka di Desa Marajai disusun sebagai bentuk respons terhadap tantangan perubahan iklim yang berdampak pada sektor pertanian dan perkebunan desa, khususnya pada keberlanjutan produksi buah lokal langka. Masyarakat Desa Marajai dilibatkan secara langsung sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Tim pengabdi memulai dengan melakukan survei lapangan, wawancara, dan penelusuran potensi lokal. Tim pengabdi bersama Pak Hatrianto selaku Kepala desa dan juga sebagai Ketua KTH (Kelompok Tani Hutan) Marajai Bersinar, kemudian melakukan pemetaan lahan yang potensial untuk penanaman bibit buah langka. Langkah ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian lokasi dengan kondisi tanah, ketersediaan air, serta potensi perawatan jangka panjang.

Dengan adanya program kerja Resiliensi Perubahan Iklim Buah Langka di Desa Marajai ini nantinya bisa memperkuat ketahanan ekosistem lokal dengan cara meningkatkan jumlah pohon buah langka yang tertanam. Dengan semakin banyaknya tanaman yang tumbuh, maka fungsi ekologis seperti penyerap karbon, pelestarian keanekaragaman hayati, dan keseimbangan iklim mikro desa dapat lebih terjaga.

Sasaran utama program ini adalah masyarakat Desa Marajai yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pertanian dan perkebunan, sebagai motor penggerak utama dalam pelestarian buah langka. Keterlibatan masyarakat adat Dayak Meratus menjadi penting karena mereka memiliki pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun terkait pengelolaan sumber daya alam. Di samping itu, generasi muda desa diarahkan untuk mengambil peran sebagai agen pelestarian. Melalui partisipasi mereka, pelestarian buah langka tidak hanya berorientasi pada penyelamatan ekologi, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat daya tarik pariwisata desa, termasuk pengembangan festival buah langka yang sebelumnya pernah menarik minat wisatawan internasional.



Gambar 1. Tim Pengabdi Bersama Ketua Kelompok Tani Hutan Marajai Bersinar
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2025)

b. Sosialisasi serta pembangunan komitmen yang kuat terkait penanaman bibit buah langka dan bibit unggulan sebagai langkah resiliensi berkelanjutan

Untuk memastikan program ini diterima dan relevan, dilakukan diskusi terbuka pada tanggal 25 Juli 2025 yang dilaksanakan di Kantor Desa guna mendapatkan tanggapan, masukan, serta saran dari pihak pemerintahan desa dan masyarakat. Kegiatan ini dihadiri lebih dari 30 orang yang terdiri dari beberapa perwakilan dari Karang Taruna, ketua dari masing-masing RT, beberapa anggota PKK, dan juga kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Desa Marajai serta perangkat desa lainnya. Diskusi ini dimaksudkan untuk menyatukan pemahaman antara tim pengabdi dan

masyarakat setempat mengenai rencana program yang akan dijalankan. Melalui proses sosialisasi yang intensif, akhirnya diperoleh kesepahaman serta dukungan penuh dari pemerintah desa dan warga Desa Marajai terhadap program tersebut. Persetujuan ini menjadi pijakan awal dalam pelaksanaan program, yang diharapkan nantinya mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Tim pengabdian juga turut menyampaikan penjelasan mengenai keterbukaan dalam alur kerja sama serta tahapan pengadaan bibit buah langka yang akan dilaksanakan bersama Pak Hanif dan tim Persemaian Liang Anggang. Pada kesempatan ini, tim pengabdian juga berupaya membangun komitmen dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat Desa Marajai terhadap pelaksanaan program Resiliensi Perubahan Iklim Buah Langka, dengan tujuan memberikan manfaat bagi warga desa.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi serta pembangunan komitmen
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2025)

2. Pengumpulan Informasi dan Konsultasi Kepada Pihak yang Berkompeten di Bidang Bibit Buah Langka



Gambar 3. Pengumpulan Informasi dan Konsultasi Bersama Pak Hanif Wicaksono, S. Sos
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2025)

Komitmen tim pengabdi sebelum melaksanakan program kerja ini adalah mengumpulkan informasi dan berkonsultasi dengan pihak yang kompeten. Tim pengabdi menganggap penting untuk berdiskusi dengan tokoh kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung di bidang pertanian lokal. Dalam hal ini, pada tanggal 27 Juli 2025 tim pengabdi berkunjung dan bertemu dengan Bapak Hanif Wicaksono, S. Sos, di kebun pembibitan tanaman buah lokal kalimantan (Meratus Nursery) yang berada di Kandangan. Beliau dikenal berjasa dalam mengadakan festival buah langka di Desa Marajai (Aslam, 2023). Pertemuan ini tim pengabdi memanfaatkan sebagai wadah konsultasi, mohon arahan dari beliau dan sekaligus meminta bibit buah langka untuk ditanam. Melalui diskusi ini, tim pengabdi dapat memvalidasi temuan awal survei, memperoleh wawasan mendalam mengenai tantangan serta peluang budidaya buah langka, dan merumuskan strategi penggabungan buah langka dengan buah unggulan guna memaksimalkan potensi ekonomi.

3. Pengambilan Bibit Unggul di Persemaian Liang Anggang bersama Kepala Desa Marajai

Pada tanggal 23 Agustus 2025, tim pengabdi mengambil 200 bibit buah unggul dari Persemaian Liang Anggang BPDAS. Pengambilan ini merupakan tindak lanjut dari proposal yang telah disetujui, dan bibit yang diambil meliputi varietas Kelengkeng, Durian Musang King, Jambu Kristal, dan Alpukat. Proses pengambilan bibit dilakukan bersama dengan Kepala Desa Marajai dan empat anggota tim pengabdi. Seluruh bibit tersebut akan digunakan untuk kegiatan penanaman bersama di halaman Kantor Desa Marajai dan dibagikan kepada masyarakat. Acara penanaman ini mengundang dan melibatkan partisipasi berbagai pihak, di antaranya seluruh lapisan masyarakat desa, perwakilan mahasiswa KKN di setiap desa, Dosen, Camat Halong, Danramil, Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Balangan, BPDAS, serta Bapak Hanif Wicaksono.



Gambar 4. Pengambilan Bibit Unggul di Persemaian Liang Anggang
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2025)

4. Pengambilan Bibit Buah Langka ke Tempat Bapak Hanif Wicaksono di Kandangan

Setelah selesai mengambil 200 bibit buah unggul di Persemaian Liang Anggang BPDAS, tim pengabdi melanjutkan perjalanan ke Kandangan. Di sana, tim pengabdi mengambil 50 bibit buah langka dari tempat Bapak Hanif Wicaksono. Bibit-bibit tersebut terdiri dari varietas kapul kupu, kungkus, ringkit, lingkit, kambang susu, manja, kumanjing, mundu, rambutan rawa, bindang, dan selulung. Awalnya, Bapak Hanif menawarkan 100 bibit. Namun, setelah mempertimbangkan tata ruang halaman Kantor Desa Marajai, tim pengabdi memutuskan untuk mengambil 50 bibit saja. Semua bibit buah langka ini, bersama dengan bibit buah unggul

dari BPDAS, akan ditanam dalam acara penanaman bersama pada tanggal 25 Agustus 2025 di halaman Kantor Desa Marajai.

5. Kegiatan Penanaman Bibit Buah Langka Dan Bibit Unggul di Halaman Kantor Desa Bersama Semua Golongan Masyarakat Dan Para Tamu Undangan

Pada tanggal 25 Agustus 2025, tim pengabdi menggelar acara penanaman bibit bersama di halaman Kantor Desa Marajai. Acara ini dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat serta perwakilan dari berbagai pihak, termasuk kelompok KKN dari desa lain, Dosen Pembimbing, Camat Halong, Danramil, dan KPH Balangan. Kegiatan diawali dengan pemaparan dari tim pengabdi mengenai program kerja KKN, yaitu Resiliensi Buah Langka. Tim pengabdi menjelaskan alur program dari awal hingga hari penanaman. Tim pengabdi juga menyampaikan harapan agar program ini dapat berjalan sukses selama dua bulan KKN dan terus berlanjut setelahnya. Acara kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari para tamu undangan. Mereka memberikan pemahaman akan pentingnya melestarikan buah-buahan langka agar tidak punah dan menjadi identitas desa. Sambutan ini disampaikan oleh perwakilan Dosen, Camat Halong, Perwakilan Desa Marajai, dan khususnya dari KPH Balangan yang memberikan wawasan mendalam tentang tanaman buah lokal langka sebagai aksi nyata dalam mempertahankan dan menjaga kelestarian lingkungan agar tetap eksistensi di masa yang akan datang.



Gambar 5. Sambutan sekaligus memberikan pemahaman terhadap mempertahankan buah lokal langka
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2025)

Setelah rangkaian sambutan yang menekankan pentingnya melestarikan buah lokal langka, acara memasuki inti kegiatan; penanaman bibit bersama. Lebih dari 50 bibit buah, yang terdiri dari varietas langka dan unggul, telah disiapkan di titik-titik lubang tanam di sekitar halaman Kantor Desa Marajai. Tim pengabdi mengarahkan seluruh tamu undangan untuk berkumpul di lokasi penanaman. Acara berlangsung lancar dan penuh antusiasme, semua peserta menanam bibit secara bersama-sama dalam kelompok. Penanaman ini merupakan bentuk nyata dari komitmen resiliensi buah langka yang diinisiasi oleh tim pengabdi. Keberhasilan acara ini tidak lepas dari dukungan kuat dari berbagai pihak eksternal untuk kembali bangkit dari keterpurukan akibat perubahan iklim yang terjadi pada tanaman buah lokal langka. Tim pengabdi berharap program ini dan juga dukungan dari pihak eksternal membuat masyarakat sadar bahwa desa Marajai memiliki kekayaan dan potensi alam yang sangat melimpah, sehingga tetap menjaga eksistensi keberadaan buah lokal langka di desa mereka yang akan terus ada dan berkelanjutan di masa depan.



Gambar 6. Penanaman Bibit Dan Bentuk Nyata Dukungan Dari Pihak Eksternal Untuk Kembali Bangkit
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2025)

6. Program Pembagian Bibit Buah Unggul Sebagai Langkah Gerakan Sosial

Program Resiliensi Buah Langka Marajai tidak hanya berfokus pada pelestarian, tetapi juga melibatkan masyarakat secara langsung melalui gerakan sosial. Salah satu inisiatif utama tim pengabdi lakukan adalah pembagian bibit buah unggul kepada masyarakat Desa Marajai. Pada tanggal 3 September 2025, membagikan bibit di seluruh wilayah RT 1, 2, dan 3. Dalam kegiatan ini, tim pengabdi didampingi oleh Kepala Desa Marajai, yang juga berperan sebagai ketua Kelompok Tani Hutan (KTH) Marajai Bersinar di desa tersebut. Gerakan sosial ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menanam dan memelihara tanaman buah, baik yang unggul maupun yang langka. Dengan membagikan bibit secara gratis dari BPDAS, tim pengabdi berharap dapat mendorong partisipasi aktif warga dalam upaya pelestarian lingkungan dan ketahanan pangan. Program ini menjadi langkah nyata untuk membangun kembali kesadaran bahwa setiap tanaman memiliki nilai, baik dari segi ekonomi maupun sebagai bagian dari kekayaan alam yang harus dipertahankan.



Gambar 7. Pembagian bibit sebagai bentuk aksi nyata gerakan sosial bersama kelompok tani
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2025)

7. Capaian Program

Tabel 3. Capaian Program

	Capaian program	Indikator objektif
Kegiatan	Penanaman bibit buah	Terlaksananya penanaman bibit buah langka
	Sosialisasi program kerja terkait Resiliensi	Terlaksananya sosialisasi program kerja resiliensi perubahan iklim buah langka di Desa Marajai
	Pembagian Bibit sebagai gerakan sosial bersama kelompok tani	Terlaksananya pembagian bibit bersama Kelompok Tani Hutan Marajai Bersinar
Output	Tersedianya lahan penanaman buah langka di Desa Marajai	Tersedianya lahan penanaman bibit buah langka di halaman kantor Desa Marajai
	Bertambahnya jumlah pohon buah langka yang tertanam	Berhasilnya target pohon buah langka yang bertambah dan diharapkan nantinya masyarakat menjadi lebih peduli terhadap pengaruh perubahan iklim terhadap produktifitas buah langka
	Terlaksananya sosialisasi program penanaman buah langka kepada Masyarakat Desa Marajai	Telah berhasil dilaksanakannya program penanaman buah langka bersama masyarakat Desa Marajai
	Tersebarannya informasi tentang manfaat dan Teknik budidaya	Telah berhasil tersebarannya informasi seputar manfaat dan teknik budidaya buah langka baik di sekitar desa dan di luar desa Marajai
	Terlaksananya diskusi dan tanya jawab antar warga dan tim pengabdian	Telah berhasilnya diskusi serta tanya jawab seputar penanaman bibit buah langka antara tim pengabdian dan masyarakat desa serta tamu undangan
Outcome	Terciptanya sumber pendapatan tambahan bagi warga dari hasil panen buah	Terciptanya sumber income bagi masyarakat desa yang telah berhasil memanen buah dari bibit buah langka yang telah ditanam dan dibagikan
	Peningkatan ketahanan pangan melalui hasil kebun	Akan terlaksananya rencana untuk meningkatkan ketahanan pangan melalui hasil kebun buah langka yang berhasil
	Meningkatnya pemahaman dan kesadaran warga tentang pentingnya pelestarian buah	Telah meningkatnya kesadaran masyarakat Desa Marajai tentang manfaat pelestarian dan resiliensi buah langka untuk jangka panjang
	Meningkatnya minat dan partisipasi warga dalam program penanaman buah	Dengan adanya program kerja resiliensi perubahan iklim buah langka dapat meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat desa untuk ikut menanam bibit buah langka
	Terbangunnya Kerjasama dan kolaborasi antar warga dan kelompok tani	Telah terbangunnya kerja sama antara masyarakat dengan kelompok tani ataupun KPH
	Meningkatnya kemampuan warga dalam mengidentifikasi dan mengatasi tantangan dalam budidaya buah	Dengan dilaksanakannya program ini, masyarakat akan mampu menghadapi berbagai macam tantangan perubahan

		iklim demi meningkatkan produktivitas buah langka
Goals	Meningkatkan Resiliensi terhadap perubahan iklim buah langka di Desa Marajai secara berkelanjutan	Dengan adanya resiliensi terhadap perubahan iklim buah langka ini diharapkan nantinya bisa meningkatkan kembali pertumbuhan buah langka serta bisa menarik perhatian wisatawan mancanegara kembali.

D. KESIMPULAN

Desa yang sebelumnya dikenal sebagai sentra buah khas Kalimantan ini mengalami penurunan produksi akibat perubahan cuaca, terutama pascapandemi COVID-19. Padahal, buah langka bukan hanya sekedar identitas budaya, tetapi juga warisan ekologis, serta potensi ekonomi dan pariwisata yang bernilai tinggi.

Melalui program ini, tim pengabdian menerapkan pendekatan partisipatif dengan metode *live in*, observasi, FGD, dan kerja sama dengan tokoh lokal serta kelompok tani. Strategi yang dijalankan berfokus pada tiga tahap resiliensi, yaitu pengakuan masalah, adaptasi, dan transformasi. Upaya ini diwujudkan melalui penanaman bibit buah langka yang dikombinasikan dengan buah unggul, sosialisasi kepada masyarakat, kolaborasi dengan pihak luar, serta gerakan sosial berupa pembagian bibit. Program tersebut berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga buah langka, memperkuat kerja sama antarwarga dan kelompok tani, serta membuka peluang ekonomi dan ketahanan pangan baru.

Sebagai saran, perlu adanya tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan program pasca-pengabdian, termasuk pemantauan pertumbuhan bibit dan keberlanjutan lahan tanam. Pemerintah daerah, serta pihak swasta diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan, maupun penguatan kapasitas masyarakat.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada :

- 1) Universitas Lambung Mangkurat, tempat kami belajar dan menuntut ilmu
- 2) Program Studi Sosiologi Universitas Lambung Mangkurat
- 3) Dosen pembimbing lapangan Ibu Ni'mah, S.Sos, M.Sosio.
- 4) Seluruh pemerintah Desa Marajai yang telah banyak membantu tim pengabdian
- 5) Seluruh lapisan masyarakat Desa Marajai yang dengan senang hati menyambut dan membimbing tim pengabdian
- 6) Kepala Desa Marajai Bapak Hatrianto dan keluarga yang telah menjadikan rumah beliau sebagai tempat tinggal tim pengabdian dan memperlakukan kami seperti keluarga sendiri
- 7) Bapak Hanif Wicaksono, S.Sos., yang memberi saran, arahan, dan dukungan kepada tim pengabdian
- 8) BPDAS Persemaian Liang Anggang yang telah mendukung program kerja unggulan kami
- 9) Rekan-rekan mahasiswa tim KKN yang telah bekerja sama dengan baik selama pelaksanaan kegiatan

REFERENSI

Aldi, D., Nurhayati, N., & Putri, E. I. K. (2021). Resiliensi dan adaptasi petani garam akibat perubahan iklim di Desa Donggobolo, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability)*

- Management), 5(1), 604–618. <https://doi.org/10.36813/jplb.5.1.604-618>
- Amin, M., Budiman, L., & Suhendi, D. (2024). Resiliensi Penguatan Ketahanan Pangan Daerah di Indonesia. *Jurnal Perlindungan Masyarakat Bestuur Praesidium*, 01(2), 63–71. <https://ejournal.ipdn.ac.id/index.php/jpa/article/view/5113>
- Aslam, I. J. (2023). *Mohammad Hanif Wicaksono: Pemuda Blitar Penyelamat Tanaman Buah Langka di Kalimantan*. Goodnewsfromindonesia.Id. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/10/17/hanif-wicaksono-penyelamat-tanaman-buah-langka-kalimantan>
- Fahriza. (2020). *Kian Dikenal Dunia, Festival Buah Lokal Desa Marajai Dihadiri Wisatawan Mancanegara* - jejakrekam.com. Jejakrekam.Com. <https://jejakrekam.com/2020/02/11/kian-dikenal-dunia-festival-buah-lokal-desa-marajai-dihadiri-wisatawan-mancanegara/>
- Hanida, Situ Asih, & Try Purnomo, D. (2023). Makna Tradisi Paninian Masyarakat Adat Dayak Meratus Dan Relasinya Dengan Agama Buddha. *PATISAMBHIDA : Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 4(1), 36–49. <https://doi.org/10.53565/patisambhida.v4i1.871>
- Pradipta, L. R., Wijayanti, I., Awalia, H., & Taqiuddin, M. (2024). Resiliensi Sosial Petani Tadah Hujan Terhadap Perubahan Iklim: Studi Kasus Di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 2(1), 243–264. <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/Senmasosio/article/view/842>